

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK CERDAS DAN ANAK *GIFTED*

Aliva Humairah Br. Ginting, Ichsan

PGMI, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
humairahaliva@gmail.com , Ichсандjalal@gmail.com

Abstrak: Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan diatas rata-rata (130-140) atau dalam istilah lain disebut dengan Anak Berbakat (*gifted*). Namun ternyata anak dengan keistimewaan luar biasa ini mengalami banyak masalah, tidak hanya masalah prestasi tetapi juga masalah tumbuh kembangnya. Sehingga orangtua menjadi dilema untuk menghadapi hal yang serius mengenai cara pola asuh atau mengarahkan perjalanan tumbuh kembang putra dan putrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang baik dari orangtua terhadap anak cerdas istimewa. Anak Cerdas Istimewa adalah anak dengan kepandaian di atas rata-rata teman sebayanya. Mereka merupakan anak yang mandiri, bertingkah laku autodidak, tidak bisa didikte, dan penghasil konsep/pencipta ide. Dengan tingkat Intelegensi di atas rata-rata dan mereka memiliki pola pemikiran tingkat tinggi dan tidak bisa disamakan dengan teman sebayanya yang memiliki Intelegensi normal. Pola pendidikan dan pengasuhan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Peneliti memakai beberapa metode yang diterapkan pada Anak Cerdas Istimewa, yaitu: Metode *Modelling* dan Etika Mulia, Metode Pengajaran Graduasi, Metode Situasional dan Kondisional, Metode Selektif dan disesuaikan dengan kompetensi Peserta Didik, Metode Interaktif-Dialogis (Tanya Jawab), Metode Pertanyaan (berpikir logis/rasional), Metode Pertanyaan untuk menyelami kecerdasan dan pemahaman, Metode Analogi, dan sebagainya. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Metode yang baik dan tepat serta kesabaran bagi orangtua dalam mendidik Anak Cerdas Istimewa, dengan menyesuaikan kondisi masing-masing Anak Cerdas Istimewa.

Keyword: Pola Asuh, Anak Cerdas, Anak *Gifted*

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Salah satu kelebihan tersebut adalah anak yang memiliki kecerdasan istimewa atau berintelektual tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan diatas rata-rata (130-140) atau dalam istilah lain disebut dengan Anak Berbakat (*gifted*).

Menurut Renzulli anak *gifted* yaitu anak yang mempunyai inteligensia tinggi, mempunyai kreativitas tinggi, serta motivasi dan komitmen kerja yang juga tinggi. Pengertian Renzulli ini ditambahkan oleh JF. Monks seorang psikolog pendidikan dari Belanda yang menspesialisasikan diri pada anak *gifted* yaitu apabila potensi keberbakatan yang disebutkan oleh Renzulli tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan sekolah, maka keberbakatan (*giftedness*) itu akan sulit terwujud.¹ Kedua pengertian ini kemudian saling melengkapi dan menjadi teori dasar dalam pendidikan anak *gifted* diberbagai negara Eropa dengan nama teori Triadik dari Renzulli-Monks.

Di berbagai buku pendidikan untuk anak-anak *gifted* menjelaskan bahwa ternyata anak dengan keistimewaan luar biasa ini mengalami banyak masalah, tidak hanya masalah prestasi tetapi juga masalah tumbuh kembangnya. Salah satu masalah tumbuh kembang yang dialami

¹ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara* (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 5

kelompok anak ini adalah ketidaksinkronan antara aspek-aspek perkembangan yang artinya ialah kondisi dimana satu perkembangan berkembang secara luar biasa namun perkembangan lain mengalami ketertinggalan. (perlu dicantumkan kutipan dari salah satu diantara buku yang dimaksud)

Di Indonesia pengetahuan tentang anak *gifted* masih belum “sepopuler” pengetahuan tentang anak autis atau anak hiperaktif, sehingga ini menjadi salah satu penyebab misdiagnosa yang dialami anak *gifted*. Ketidapkahaman orang tua tentang perkembangan anak *gifted* ini menyebabkan orang tua banyak mengeluh dan merasa frustrasi akan masalah yang dialami anaknya. Bahkan tidak sedikit orang tua yang menyikapi kesalahan anaknya dengan mengamuk sepuas-puasnya, menumpahkan kata-kata pedas, seolah yang dihadapi ini adalah batu yang tidak memiliki hati dan perasaan. Setiap anak pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sebab itu kewajiban yang besar bagi orang tua untuk mendampingi tumbuh kembang anak-anak luar biasa ini. Memahami kekurangan dan kelebihan anak, mendidiknya dengan pola pengasuhan yang sudah pasti berbeda dengan anak-anak normal lainnya serta membantu mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya.

Yang kita lakukan sebagai orang tua maupun keluarga dalam mendampingi perkembangan anak ialah dengan memperhatikan corak kepribadian anak, hal tersebut sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua lah yang bertanggung jawab untuk mengisi jiwa anak dengan nilai-nilai positif. Dengan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk membahas “Pola Asuh Orangtua pada Anak Cerdas dan Anak *Gifted*”.

PEMBAHASAN

A. POLA ASUH ORANG TUA

1. Pengertian Pola Asuh

Pola pengasuhan atau pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya). Kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya.²

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama bagi anak. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Definisi lain dari pengasuhan orang tua adalah sebagai aktivitas yang kompleks yang melibatkan perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu maupun bersama-sama untuk mempengaruhi moral anak³. Berk dalam *Socialization With In The Family* menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengertian pola asuh orang tua lainnya adalah cara orang tua dengan serangkaian usaha aktif untuk mendidik dan membimbing anaknya. Seorang anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah (suci), kemudian orang tua lah yang memberikan warna kepada anak-(nya), anak jadi baik atau buruk, menjadi anak cerdas, pandai, kreatif, pemurung, pendiam, pemarah atau nakal dan lain sebagainya tergantung dari bagaimana orang tua dalam mendidik anak.

² Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.54

³ Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1988)

Ulwan menjelaskan pengasuhan dengan menyebutnya metode pendidikan yang berpengaruh pada anak, metode tersebut ialah⁴ :

- a. Pengasuhan dengan keteladanan.
- b. Pengasuhan dengan nasehat yang di dalamnya memuat; seruan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pengajaran dan nasehat.
- c. Pengasuhan dengan perhatian dan pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosial, pendidikan moral, pendidikan spiritual dan dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut.
- d. Pengasuhan dengan hukuman

Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan bentuk-bentuk perilaku anak.

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan metode atau cara orang tua dalam mendidik anak dan setiap orang tua memiliki metode tersendiri dalam membentuk perilaku anak.

2. Macam-macam Pola Asuh

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di masyarakat. Menurut Sangkanparan kebanyakan orangtua cenderung menggunakan empat pola asuh untuk mendidik anaknya, antara lain:⁵

- a. Pola Asuh Otoriter yaitu pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Kadang kala disertai dengan ancaman. Misalnya jika tidak mau makan, tidak akan di ajak jalan-jalan atau bahkan di cubit. Menurut Schohib, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba untuk membentuk tingkah lakunya dan cenderung mengekang keinginan anak, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi di tuntutan tanggung jawab seperti anak dewasa.
- b. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Orangtua mendasarkan tindakannya pada rasio. Mereka bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan. Mereka cenderung lebih sering melakukan diskusi bersama anak mereka untuk mengambil sebuah keputusan.
- c. Pola Asuh Penelantar. Pola pengasuhan penelantar bukan berarti hanya menelantarkan anak secara fisik atau nutrisial tetapi juga berarti penelantaran anak dalam kaitan psikis. Bisa jadi secara fisik anak sama sekali tidak terlantar, nutrisial, papan, perangkat keras pemeliharaan anak sangat mencukupi, tetapi secara psikis anak terlantar atau merasa ditelantarkan. Orang tua atau pengasuh kurang atau bahkan sama sekali tidak mpedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri.

Pola pengasuhan ini umumnya diterapkan oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai macam alasan. Terkadang tidak disadari atau tidak diakuinya

⁴ Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, Vol.5 No.1 Juni, 2016, hlm.4

⁵ Sangkanparan, Hartono. *Mencetak Superman Masa Depan*. (Jakarta: Visimedia, 2012). hlm 51

secara jujur. Selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir. Pada pola pengasuhan penelantar, orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak. Pola pengasuhan penelantar ini lebih tepat untuk mendeskripsikan orang tua yang terkadang stres atau depresi. Bisa juga orang tua yang memiliki traumatik berbagai penyimpangan perilaku masa anak-anak atau remajanya dulu.

- d. Pola Asuh Permisif. Tipe ini kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak. Yusuf menyatakan bahwa Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Orang tua tipe ini memberikan kasih sayang berlebihan.

3. Pola Asuh Pada Anak Cerdas

Satu keyakinan penting yang perlu dimiliki oleh para orangtua tentang anak-anak mereka adalah bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi. Dengan keyakinan demikian, harapannya akan muncul kesungguhan untuk lebih peka dan cermat dalam berusaha menemukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak. Kecerdasan pada dasarnya bukan hanya berkaitan dengan berpikir (kecerdasan logis dan *mate-matis*), tapi ada berbagai kecerdasan lain. Sebagai contoh, bisa jadi anak memiliki kecerdasan berpikir yang biasa saja, namun ia memiliki kelebihan dalam hal kecerdasan musikal. Anak yang lain mungkin memiliki kecerdasan berpikir biasa saja, namun ia memiliki kecerdasan kinestetik yang menjadikannya memiliki *skill* olahraga yang jauh di atas rata-rata anak yang lain.

Berdasarkan teori Gardner, delapan jenis kecerdasan yang ada pada setiap anak yaitu sebagai berikut :

- a. Kecerdasan Linguistik.

Kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, umumnya berkaitan dengan kemampuan bicara. Pada anak-anak tampak pada kemampuan baca tulis, bercerita, mengeja kata-kata dengan tepat, memiliki lebih banyak kosakata untuk anak seusianya. Cara belajar terbaik untuk anak-anak dengan kecerdasan ini adalah dengan mengucapkan, mendengar dan melihat kata-kata. Orangtua dapat memotivasinya dengan menyediakan banyak buku, sering mengajak mereka berbicara, main tebak kata, bercerita sampai menuangkan ide-ide atau perasaan mereka dalam sebuah tulisan.

- b. Kecerdasan logis matematis.

Keterampilan mengolah angka dan/atau kemahiran menggunakan logika/akal sehat. Anak-anak dengan kecerdasan ini mempunyai kemampuan berhitung/aritmatik yang baik (di luar kepala), suka bertanya dan memahami sebab-akibat, suka permainan strategi (misalnya catur), senang bereksperimen. Orangtua sebaiknya lebih sabar dalam 'melayani' berbagai pertanyaan mereka dan menyiapkan jawaban yang logis, mengadakan banyak buku tentang pengetahuan, ensiklopedi, menyediakan alat bermain strategi, mengajarkan metode sempoa aritmatik.

- c. Kecerdasan spasial.

Kemampuan memvisualisasikan gambar yang ada di dalam kepala. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya suka menggambar/mencorat-coret, senang bermain *puzzle*, lego atau permainan rancang-bangun, suka melamun/berhaya sesuatu, dan lain-lain. Orangtua perlu memberi kesempatan yang luas pada anak untuk mengasah kemampuan gambar/lukis, alat permainan yang sesuai, dan menggunakan media seperti film, CD, peta, sebagai sarana belajar.

d. Kecerdasan kinestetik-jasmani

Kecerdasan yang melibatkan fisik/tubuh anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Mereka menyukai aktivitas yang bergerak (berlari, melompat, dll), suka olahraga, bongkar pasang, keterampilan dan kerajinan tangan, pandai menirukan gerakan, atau perilaku orang lain, dll. Orangtua perlu mendorong/memfasilitasi anak-anak dengan kecerdasan ini melalui kegiatan yang banyak melibatkan kemampuan fisik/gerak seperti bermain bola, berenang, bela diri.

e. Kecerdasan musikal

Kecerdasan yang melibatkan kepekaan terhadap irama atau melodi musik, menyanyikan sebuah lagu, memainkan alat musik atau sekedar menikmati musik. Dapat dijumpai pada anak yang senang belajar dengan iringan musik, suara yang bagus, cepat menirukan nada/nyayian. Orangtua hendaknya cukup memberi kesempatan pada anak untuk bernyanyi bersama, belajar dengan ketukan/irama.

f. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan yang melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita, seperti burung, bunga, pohon, dan flora fauna yang lain. Anak-anak dengan kecerdasan ini termasuk pencinta alam, suka mengumpulkan bebatuan, akrab dengan hewan peliharaan, suka berkebun, membawa pulang serangga. Cara mengajar mereka adalah dengan membawanya ke alam terbuka, berpetualang, melakukan penelitian, mengamati makhluk hidup, mengunjungi kebun binatang.

g. Kecerdasan antarpribadi

Kecerdasan dalam hal memahami dan berempati serta bekerjasama dengan orang lain. Sering pula disebut kecerdasan interpersonal. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya mudah bergaul/cepat beradaptasi, punya banyak teman, suka permainan kelompok, punya bakat kepemimpinan. Cara belajar yang tepat bagi mereka memang dengan berkelompok, mengajari teman-temannya, mengunjungi/bersilaturahmi.

h. Kecerdasan intra pribadi

Kecerdasan memahami diri sendiri, mampu menempatkan diri, mengetahui kelemahan dan kekuatan diri dan pandai mengelola emosi/perasaan. Pada anak-anak, mereka tampak lebih percaya diri, mampu belajar dari kesalahan, serta tepat dalam mengekspresikan emosinya. Mereka dapat diberi kepercayaan untuk menetapkan target, memilih kegiatan dan memotivasi diri sendiri.

Orangtua perlu memberi kepercayaan kepada anak dengan mendukung kemandirian mereka dalam berpikir dan merencanakan, termasuk menghargai privasi mereka. Sebagai catatan, istilah kecerdasan intrapribadi dan kecerdasan antar pribadi dapat disebut dengan kecerdasan emosional. Selain delapan kecerdasan di atas, ada satu jenis kecerdasan yang belum diungkap oleh Gardner, namun dapat dijumpai pada anak-anak kita yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kepekaan seseorang untuk memahami dan meyakini keberadaan Tuhan serta terlibat dalam aktivitas keruhanian. Pada anak-anak, potensi kecerdasan spiritual sesungguhnya sangat mudah untuk diarahkan sejak dini. Sesuai dengan fitrah mereka yang suci, anak-anak dengan kecerdasan ini lebih mudah untuk menerima konsep-konsep tentang Tuhan, pahala, tertarik dengan ilmu agama, suka dengan kegiatan keagamaan, mampu mengambil pelajaran dari pengalaman, peka terhadap kesalahan, dan tampak lebih religius untuk anak seusianya. Hal-hal yang sepatutnya dilakukan orangtua adalah memberi kesempatan, dukungan dan apresiasi pada anak-anak yang sesuai dengan kemampuan dan kemauannya (tanpa paksaan dan tekanan). Seperti, mengajak sholat di Masjid, berdoa bersama untuk memohon sesuatu pada Allah SWT, mengikutkan di TPA, melatih berpuasa di bulan ramadhan. Peran Orangtua/lingkungan dalam membentuk kecerdasan ini sangatlah besar. Karenanya kita patut bersyukur jika memiliki anak

dengan kecerdasan spiritual ini. Mereka sangat berpotensi menjadi anak yang sholih/sholihah, menyukai kebaikan/kebenaran dan mampu menjadi contoh bagi teman/teman atau lingkungannya.

B. Pola Asuh Pada Anak *Gifted*

1. Pengertian Anak *Gifted*

Istilah *gifted* yang sering digunakan saat ini, pertama kali diperkenalkan oleh Guy Whipple dalam *Monroe's Encyclopedia of Education* untuk menunjukkan keadaan anak-anak yang memiliki kemampuan supernormal.⁶ Anak *gifted* adalah anak yang, bertingkah laku autodidak, tidak bisa didikte, dan penghasil konsep/pencipta ide. Dia sulit untuk menerima perintah. Dengan ciri-ciri yang sedemikian rupa menyebabkan Anak *gifted* tidak bisa diperlakukan sama seperti teman sebayanya yang memiliki kecerdasan normal. Mereka akan melawan saat di perintah melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan pola pikir dan kemauan mereka.

Menurut Wilcox, Inteligensi adalah kapasitas belajar berdasarkan pengalaman dan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Skala inteligensi dari Wechsler adalah tes individual bagi anak-anak dan orang dewasa nilai 130 ke atas dianggap cerdas sedangkan dibawah 70 dianggap kurang cerdas. Anak Cerdas Istimewa memiliki nilai Intelegensi di atas 130.⁷ Dengan kecerdasan yang luar biasa tersebut, sangat memprihatinkan jikalau kecerdasan tersebut tidak dioptimalkan hanya karena pola pengasuhan yang salah. Akan sangat besar manfaatnya bagi anak itu sendiri dan bagi masyarakatnya apabila potensi tinggi tersebut bisa dijaga dan digunakan kemampuannya.⁸

Ada 3 sinyal atau tanda untuk mendeteksi perkembangan anak *gifted* yaitu:

- a. Sinyal tumbuh kembangnya,
- b. Sinyal kepribadian dan karakteristik perilakunya, dan
- c. Sinyal kecerdasan istimewanya (prestasi akademik, prestasi bidang tertentu, hasil pengukuran tes kemampuan akademik/tes IQ).

Meskipun demikian, terkadang mereka memiliki kekurangan di bidang lainnya karena Anak *gifted* mengalami lompatan perkembangan. Aspek perkembangan seorang anak *gifted* tidak seimbang. Di satu sisi, dia mengalami loncatan kemajuan yang sangat pesat, tapi di sisi lain, dia kesulitan dalam perkembangannya. Misalkan Anak *gifted* yang jenius dalam pelajaran Matematika namun dia memiliki kekurangan keterlambatan bicara. NOTE: Lebih tepat jika paragraf ini berisi penjelasan manfaat atau fungsi dari 3 sinyal atau tanda untuk mendeteksi perkembangan anak *gifted* sebagaimana isi paragraf sebelumnya agar berkesinambungan.

2. Karakteristik Anak *Gifted*

Prestasi *gifted* tidak bisa berkembang begitu saja. Rumusnya adalah *nature + nurture (italic)*. *Nature* adalah faktor potensi bawaan. Sedangkan *nurture* adalah menstimulasi tumbuh kembangnya, mencukupi kebutuhan nutrisi berupa kebutuhan makan yang bergizi, pengasuhan yang memberikan rasa aman secara sosial maupun emosi, dan pendidikan yang dibutuhkan bagi perkembangan kecerdasannya.

- a. Anak *gifted* bisa berkembang ketika dia memiliki Intelegensi di atas 130 yang merupakan bawaan dan di stimulasi tumbuh kembangnya secara baik. Kebutuhannya akan nutrisi dipenuhi dengan pemberian makanan yang bergizi. Kebutuhannya akan rasa aman diberikan dengan curahan perhatian dan kasih sayang. Dan kebutuhan perkembangan kecerdasannya dilakukan

⁶ Nila Yoshita. Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat."(Surabaya: *Skripsi*, 2005)

⁷ Wilcox, Lynn. Penj. Kumalahadi P. *Psikologi Kepribadian; Analisis Seluk beluk Kepribadian Manusia*.Yogyakarta, 2013). hlm.189

⁸ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, hlm.45

dengan rangsangan stimulasi belajar dalam pendidikan yang baik. Apabila mereka tidak mendapatkan *nurture* yang baik, mereka bisa berubah menjadi anak *Gifted Underachiever*.

- b. Anak yang memiliki kepekaan yang ekstrim dalam psikomotor selalu bergerak dan banyak energi. (apakah ini menjadi satu kesatuan paragraf utuh? Jika ia perlu diperhalus agar bisa berkaitan dengan baik) Mereka cepat dan banyak bicara serta membutuhkan waktu tidur yang lebih sedikit dari waktu normal. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang besar. Sejak berusia 18 bulan hingga 3 tahun selalu melakukan eksplorasi dan mengacak-acak segala tempat. Kebiasaan yang dilakukan adalah berlari kesana kemari, loncat kesana kemari, memegang semua benda, memutar semua tombol, memasukkan benda ke dalam lubang yang ditemuinya, berputar-melihat sekeliling daripada mengerjakan tugas. Bahkan mereka biasa masuk kolong meja atau menaikinya.
- c. Sensual Anak *gifted* yang ekstrim di segi sensualnya, menyukai hal-hal yang merangsang sensoris seperti tekstur, bau, rasa dan tidak menyukai sensori yang negatif seperti bau tidak enak, suara gaduh, sangat sensitif terhadap cahaya, pakaian yang kasar, kaos kaki yang kaku dan baju yang basah. Mereka memiliki kesadaran yang kuat terhadap estetika, kecantikan, keindahan. Mereka bahkan gampang menangis ketika mendengar lagu sendu. Anak juga tidak mau bekerja dengan cat air, lem, plastisin karena dirasa menjijikan bagi dirinya dan bahkan tidak mau bermain musik dengan kaleng bekas karena dirasa menyakiti telinganya. Anak cerdas istimewa dengan sentitif yang berlebihan di berbagai indra.
- d. Intelektual, Anak *gifted* menyukai latihan otak dan *puzzle*, menyukai hal-hal yang berkaitan dengan akademik, informasi terbaru, *games* yang merangsang otak, kemampuan membaca dan berhitung melampaui teman sebayanya. Dia belajar sendiri dengan memperhatikan huruf-huruf, iklan, logo-logo. Dilihat dari gambar yang dihasilkannya, hasil gambarnya jauh melampaui teman sebayanya.
- e. Imajinasi. Anak *gifted* dengan kepekaan dan daya imajinasi yang tinggi memiliki kemampuan berpuisi dalam bahasa yang indah, selalu membayangkan sesuatu, kuat dalam berpikir visual dan banyak menggunakan bahasa metafora. Mereka suka melamun, sangat kuat ingatannya tentang mimpinya dan sangat menyukai dongeng. Imajinasinya menjadi agak aneh bagi teman sebayanya karena imajinasinya sudah melesat jauh dibandingkan teman sebayanya.
- f. Emosi. Anak *gifted* dengan kepekaan emosi yang ekstrim. Perkembangan emosinya luas, dalam, sangat empati dan mudah merasa iba. Anak-anak yang sangat sensitif, dia mudah melemparkan humor tetapi jika dibalas justru tersakiti.

Di dalam buku *Guiding the Gifted Child* yang ditulis oleh tiga psikolog terkenal dari Amerika: James T. Webb, Elizabeth A. Meckstroth, dan Stephanie S. Tolan menjelaskan beberapa karakteristik (faktor kuat) anak-anak *gifted* yang dapat berpotensi menjadi masalah yang pada akhirnya jika tidak mendapat dukungan, perhatian dan pengarahan bisa menimbulkan masalah yang sangat serius. Adapun faktor kuat tersebut ialah sebagai berikut:⁹ Mereka adalah anak-anak yang mempunyai kemampuan tinggi setara Intelegensi Anak *gifted* namun tidak menunjukkan prestasi. Bagaimana maksudnya? Kalimat ini malah belum terkoneksi dengan kata “beberapa” pada kalimat sebelumnya.

Berbagai aspek karakteristik tumbuh kembang individu *gifted* meliputi aspek psikomotor, sensual, intelektual, imajinasi, dan emosi. *Overexcitability* adalah seorang anak *gifted* berkembang dalam kondisi yang sangat ekstrim sensitif dalam beberapa aspek.

No	Faktor kuat	Kemungkinan Masalah
1	Mudah menerima/mengingat informasi	Tidak sabaran; tidak menyukai latihan dasar
2	Rasa ingin tahu tinggi; mencari yang bermakna	Bertanya yang tidak-tidak/memalukan;

⁹ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Terlambat Bicara*, hlm.97

		minatnya berlebihan
3	Motivasi dari dalam	Kemauan tinggi; tidak mau campur tangan orang lain
4	Mencari hubungan sebab-akibat	Tidak menyukai hal yang tidak jelas dan hal yang tidak logis seperti tradisi dan perasaan
5	Kosakatanya banyak; informasinya luas dan mendalam	Manipulasi menggunakan bahasa; bosan dengan teman sekolah dan sebayanya
6	Harapan tinggi akan diri sendiri dan orang lain	Tidak toleransi, perfeksionis, bisa menjadi depresi
7	Sensitif, empati; ingin diterima oleh orang lain	Sensitif terhadap kritik atau penolakan dari sebayanya
8	Independen, memilih bekerja sendiri; bertumpu pada diri sendiri	Menolak masukan dari orang tua dan sebayanya; tidak bisa kompromi

3. Analisa Pola Asuh Anak *Gifted*

Anak *gifted* merupakan anak dengan kemampuan di atas rata-rata anak. Dia akan berfikir jauh melampaui teman sebayanya. Sikap, pertanyaan dan tingkah laku yang diajukannya lebih kritis dibanding anak normal lainnya. Maka perlu pola asuh yang tepat untuk mengatasinya agar proses berpikirnya tidak mandek dan terus melesat sehingga dapat berguna bagi pengembangan dirinya kelak. Disiplin merupakan alat paling ampuh dalam membentuk kebiasaan, walaupun terkadang sulit untuk diterapkan. Beberapa pola asuh yang dianalisa tepat untuk anak *gifted*, yaitu¹⁰ :

a. *Modelling* dan Etika Mulia

Orangtua sebagai *role model* bagi Anak *gifted*. Meskipun kelihatannya mereka acuh tak acuh dan asyik dengan dunianya sendiri, namun demikian sebenarnya mereka memperhatikan orang-orang disekitarnya. Ketika dia menemukan hal yang berbeda dalam perlakuan, mereka akan protes untuk mendapatkan persamaan hak. Oleh sebab itu, orangtua harus memberikan contoh atau perlakuan yang baik seperti lemah lembut dan sebagainya kepada anak *gifted*.

b. Pengajaran Graduasi

Pembelajaran Graduasi adalah Pembelajaran bertahap. Bagi Anak *gifted*, tahapan pembelajaran lebih cepat dibandingkan anak dengan inteligensi normal. Mereka akan bosan kalau mengikuti gaya belajar anak dengan inteligensi normal. Maka orang tua harus memberikan hak mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Biasanya hal ini sering dilakukan pada proses pembelajaran *homeschooling*, yang mana pembelajaran anak disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan mereka sendiri.

c. Situasional dan Kondisional

Anak *gifted* memiliki kondisi yang berbeda dengan teman sebayanya yang normal. Di satu sisi dia mengalami kemajuan yang sangat cepat namun di sisi lain ada perkembangannya yang terhambat. Oleh karena itu, orangtua harus memahami situasi dan kondisi sang anak yang merupakan Anak *gifted*. Di sisi perkembangan yang pesat, orangtua mendukung dan melatih pelan-pelan untuk menyelaraskan agar tidak jauh tertinggal dibanding teman sebayanya.

d. Memberi Pertanyaan (berpikir logis/rasional)

Orang tua menggunakan pertanyaan untuk memancing agar anak berpikir logis. Anak *gifted* dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan terasah pola pikirnya dengan pertanyaan. Bisa juga disebut dengan berdiskusi sehingga anak (merasa) dianggap keberadaanya dengan memberikan pendapat dan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.

e. Analogi

Anak *gifted* mampu berpikir kritis. Orangtua bisa mengasah kemampuan analogi yang dimiliki dan mengarahkan untuk berpikir lurus agar tidak mudah dibohongi orang lain. Anak *gifted* terkadang yang memiliki rasa takut pada kegelapan, memiliki bayangan yang menakutkan

¹⁰ Yoshita, Nila. 2005. Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat. Universitas Airlangga: Skripsi Sarjana

mengenai kegelapan. Bagi mereka, kegelapan mewakili misteri yang luar biasa, dimana monster dan rasa takut tinggal atau disebut juga dengan ketakutan yang berlebihan.

KESIMPULAN

Setiap manusia dilahirkan dengan membawa kekurangan dan kelebihan nya masing-masing. Salah satu kelebihan tersebut adalah anak yang memiliki kecerdasan istimewa atau berintelektual tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan istimewa artinya ialah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan diatas rata-rata (130-140) atau dalam istilah lain disebut dengan Anak Berbakat (*gifted*).

Memahami kekurangan dan kelebihan anak, mendidik nya dengan pola pengasuhan yang sudah pasti berbeda dengan anak-anak normal lainnya serta membantu mengembangkan keberbakatan yang dimilikinya. Yang kita lakukan sebagai orang tua maupun keluarga dalam mendampingi perkembangan anak ialah dengan memperhatikan corak kepribadian anak, hal tersebut sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh sebab itu, orang tua lah yang bertanggung jawab untuk mengisi jiwa anak dengan nilai-nilai positif.

Kecerdasan anak normal dengan anak *gifted* sangatlah beda karena anak normal dapat tumbuh dengan kemampuan yang diarahkan tanpa ada masalah yang mereka lakukan, walupun masalah tersebut untuk mengajarkan mereka agar lebih pandai dalam mengatasi permasalahan tersebut dan takluput dari dukungan keluarga serta orang tua, berbeda dengan anak *gifted* yang harus ekstra dalam mengawasi pertumbuhan mereka dan tidak bisa ditekan atau diperintahkan dengan semau orang dewasa, maka sebab itu pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam poses tumbuh kembang kemampuan akademik dan non akademik anak dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Julia Maria Van Tiel. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Maria van Tiel, Julia dan Endang Widyorini. 2015. *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1988.
- Nila Yoshita. 2005. Peran Orang Tua Anak Berbakat dalam Mengembangkan Pendidikan Anak Berbakat. Surabaya: *Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi*, 2005.
- Padjrin. Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, Vol.5 No.1 , 2016
- Sangkanparan, Hartono. *Mencetak Superman Masa Depan*. Jakarta: Visimedia, 2012.
- Wilcox, Lynn. Penj. Kumalahadi P. Psikologi Kepribadian; Analisis Seluk beluk Kepribadian Manusia. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.